

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI CABAI RAWIT DI DESA PASIR PUTIH KECAMATAN BUNGATAN KABUPATEN SITUBONDO

Mohammad Ervando¹⁾, Endang Suhesti¹⁾ and Gema Iftitah Anugerah Yekti¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : gema_iftitah@unars.ac.id

<https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.6046>

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, artinya pertumbuhannya bertumpu pada sektor pertanian. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah cabai. Salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo yang membudidayakan cabai adalah Desa Pasir Putih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi produksi cabai di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo. Subjek penelitian adalah 40 orang petani yang tergabung dalam organisasi petani Adil. Dengan menggunakan pendekatan stratified random selection berdasarkan luas lahan, 30 responden menjadi sampel. Kuesioner digunakan untuk observasi dan wawancara sebagai bagian dari proses pengumpulan data. dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel pupuk Phonska dan spesifikasi memiliki dampak parsial pada parameter yang menentukan produktivitas. Namun, faktor tenaga kerja, pupuk urea, pupuk cair, benih, dan luas lahan memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil cabai rawit. Namun, hasil cabai rawit di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, secara signifikan dipengaruhi oleh semua faktor pada saat yang sama, termasuk tenaga kerja, spesifikasi, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk cair, luas lahan, dan benih.

Kata kunci: Cabai Rawit, Regresi Linear Berganda, Faktor Produksi

Abstract

Indonesia is known as an agricultural country, meaning that its growth relies on the agricultural sector. One of the commodities that has a fairly high economic value is chili. One of the areas in Situbondo Regency that cultivates chili is Pasir Putih Village. This study aims to determine the variables that affect chili production in Pasir Putih Village, Bungatan District, Situbondo Regency. The subjects of the study were 40 farmers who are members of the Adil farmer organization. Using a stratified random selection approach based on land area, 30 respondents were sampled. Questionnaires were used for observation and interviews as part of the data collection process. using multiple linear regression to analyze the data. The findings of the study indicate that the variables of Phonska fertilizer and specifications have a partial impact on the parameters that determine productivity. However, the factors of labor, urea fertilizer, liquid fertilizer, seeds, and land area have little effect on cayenne pepper yields. However, the yield of cayenne pepper in Pasir Putih Village, Bungatan District, is significantly influenced by all factors at the same time, including labor, specifications, urea fertilizer, phonska fertilizer, liquid fertilizer, land area, and seeds.

Keywords: Cayenne Pepper, Multiple Linear Regression, Production Factors

PENDAHULUAN

Seperti yang sudah kita ketahui, Indonesia merupakan negara agraris, yang dimana masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, serta sektor pertanian menjadi salah satu tulang punggung dalam pembangunan negara. Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan merupakan sub-sektor industri pertanian Indonesia. Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian pada fase awal pembangunan. Selain menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat, pertanian menyumbang sebagian besar pendapatan devisa negara. Dengan demikian, industri pertanian menjadi pasar yang potensial bagi barang-barang dalam negeri, termasuk barang-barang konsumen dan produksi (Adiba et al., 2023)

Salah satu bidang pertanian Indonesia yang pertumbuhannya paling pesat adalah hortikultura. Dalam bidang hortikultura, berbagai jenis tanaman ditanam, seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-sayuran, dan bunga. Industri tanaman hortikultura diharapkan mampu menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan (Tanaya *et.al.*, 2021). Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensial. Petani hortikultura yang mengutamakan budidaya cabai rawit untuk memenuhi permintaan masyarakat Indonesia, memiliki banyak peluang untuk terus mengembangkan usahanya (Rezaldi & Hidayanto, 2022). Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas cabai rawit di Indonesia dari tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2018 - 2022.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kui/ha)
2018	172.847	1.335.608	7.727
2019	166.943	1.374.217	8.231
2020	181.043	1.508.404	8.331
2021	179.306	1.386.447	7.732
2022	187.849	1.544.441	8.221

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan produktivitas tanaman cabai rawit bervariasi dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Produksi tanaman cabai rawit turun menjadi 7.732 kui/ha pada tahun 2021 dari tahun 2018–2020. Namun, produktivitas tanaman cabai rawit kembali meningkat pada tahun 2022, mencapai 8.221 kui/ha. Chandra (2014) menyatakan bahwa potensi produksi tanaman cabai rawit rata-rata dapat melebihi 10 ton/ha. Dengan demikian produktivitas cabai rawit di Indonesia masih rendah.

Badan Pusat Statistik (2022), Jawa Timur memproduksi cabai rawit pada tahun 2022 sebanyak 612.409 ton, sehingga menjadikannya provinsi dengan produksi terbesar di Indonesia. Cabai rawit banyak dibudidayakan karena permintaan masyarakat yang tinggi. Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang paling banyak memproduksi cabai rawit adalah Kabupaten Situbondo. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa luas panen cabai rawit Kabupaten Situbondo pada tahun 2021 adalah 4.403 hektare dan pada tahun 2022 seluas 5.176 hektare. Selain itu, produksi cabai rawit meningkat dari 207.140 kuintal pada tahun 2021 menjadi 288.246 kuintal pada tahun 2022. Pada tahun 2022, produksi cabai rawit mencapai 5.569 kui/ha, naik dari 4.705 kui/ha pada tahun 2021. Produktivitas cabai meningkat dari 4.705 kui/ha pada tahun 2021 menjadi 5.569 kui/ha pada tahun 2022. Luas panen meningkat sebesar 773 hektare antara tahun 2021 dan 2022. Sementara itu, produksi cabai pada tahun 2021–2022 meningkat 81.106 kuintal. Selain itu, terjadi peningkatan produktivitas cabai sebesar 864 kui/ha pada tahun 2021–2022.

Dengan luas panen 444 hektare dan produktivitas 73,42 kui/ha, menjadikan Kecamatan Bungatan sebagai daerah penghasil cabai rawit terbanyak di Kabupaten Situbondo, yakni sebanyak 32.600 kuintal atau 3.260 ton per tahun (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa budidaya cabai rawit sangat memungkinkan dilakukan di Kecamatan Bungatan. Produksi cabai rawit dapat ditingkatkan dan gagal panen dapat dicegah dengan cara budidaya cabai rawit yang ideal, yaitu dengan menggunakan benih unggul, pemupukan yang tepat dengan dosis yang tepat, dan teknik budidaya yang tepat. Selain itu, banyak petani yang melakukan tumpang sari dengan tanaman jagung dan cabai rawit.

Salah satu daerah di Kecamatan Bungatan yang menjadi penghasil cabai rawit adalah Desa Pasir Putih. Mayoritas masyarakat Desa Pasir Putih berprofesi sebagai petani . Luas wilayah Desa Pasir Putih yakni 169,95 ha/m2. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani Desa Pasir Putih. Selain itu, petani Desa Pasir Putih telah lama membudidayakan cabai rawit yang dilakukan secara turun temurun. Produktivitas tanaman cabai rawit dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan dalam usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih, dan peningkatan produksi dapat meningkatkan produktivitas cabai rawit. Pemanfaatan variabel produksi juga terkait dengan produktivitas yang kurang optimal. Suatu kegiatan pertanian harus memperhitungkan pemanfaatan komponen-komponen produksi untuk mencegah pemanfaatan yang berlebihan, yang dapat mengakibatkan tingginya biaya produksi atau berdampak pada pendapatan petani. Pengalokasian unsur-unsur produksi tersebut untuk menghasilkan produksi yang diharapkan sering kali menjadi tantangan yang dihadapi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo, pada bulan Maret-Juli 2024. Mengingat Desa Pasir Putih telah menjadikan cabai rawit sebagai salah satu komoditas unggulannya, yang didukung oleh keadaan geografis yang mendukung pengembangan cabai rawit, maka pemilihan daerah penelitian dilakukan dengan teknik purposive. Jumlah petani cabai rawit sebanyak 40 orang. Sampel yang digunakan adalah 30 orang petani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling*.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$NS = \frac{ps}{\sum p} \times Total\ Sampel$$

Diketahui :

NS : Jumlah sampel pada strata

PS : Populasi sampel

$\sum p$: Jumlah populasi

Sebaran populasi dan sampel berdasarkan strata dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Populasi dan sampel Petani Cabai Rawit di Desa Pasir Putih berdasarkan

Luas Lahan			
No	Luas Lahan	Populasi	Sampel
1.	< 0,4 Ha	30	22
2.	0,4 – 0,7 Ha	9	7
3.	>0,7 Ha	1	1
Jumlah		40	30

Data primer dan data sekunder menjadi sumber data dari penelitian ini. Melalui wawancara dan penyebaran kuisisioner diperoleh data langsung dari petani. Serta, menggunakan sumber informasi sekunder seperti buku, jurna, dan BPS.

Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS dan analisis regresi linier berganda, maka untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit di Desa Pasir Putih digunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1x_1 + \alpha_2X_2 + \alpha_3X_3 + \alpha_4X_4 + \alpha_5X_5 + a_6X_6 + a_7X_7$$

Keterangan:

Y = Produksi Tanaman Cabai Rawit (Kilogram)

X₁ = Luas Lahan (Hektare)

X₂ = Bibit (Unit)

X₃ = Pupuk Urea (Kilogram)

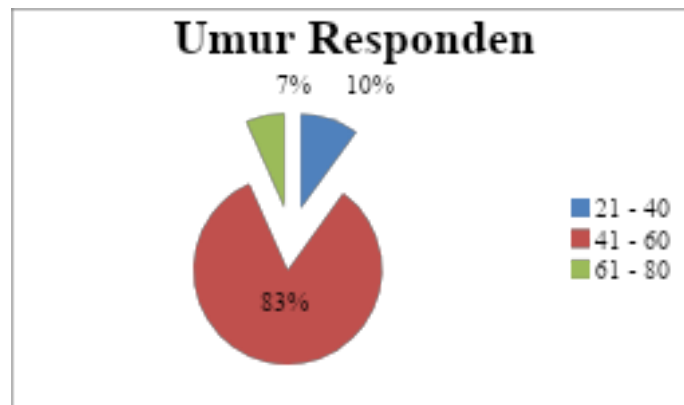
X₄ = Pupuk Phonska (Kilogram)

X_5 = Pupuk Cair (Liter)
 X_6 = Pestisida (Liter)
 X_7 = Tenaga Kerja (Orang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

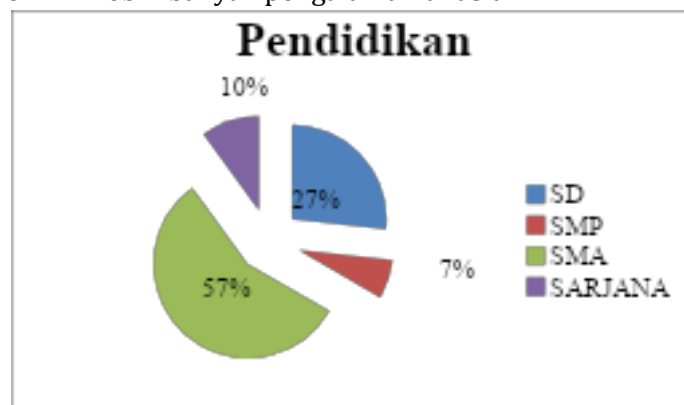
1. Karakter Responden

Petani yang menanggapi survei berusia antara 21 hingga 80 tahun. Diagram lingkaran menunjukkan distribusi usia responden.



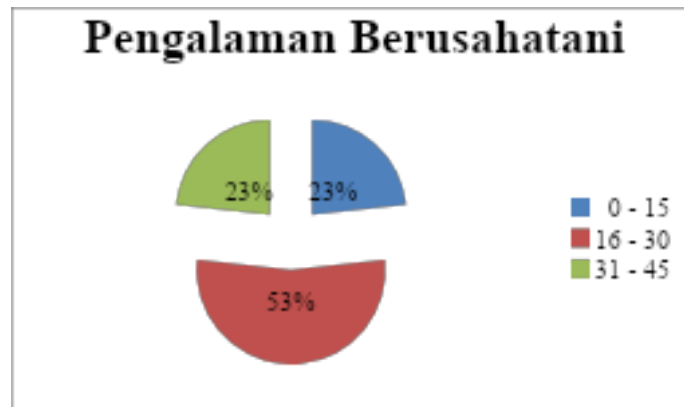
Gambar 1. Umur Responden

Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar, 83%, merupakan responden berusia antara 41 dan 60 tahun. Orang-orang di usia produktif masih terlibat dalam kegiatan pertanian dalam skala besar. Pada usia produktif, mereka memiliki kekuatan secara fisik dan bersemangat, mereka mampu melakukan tugas pertanian mereka secara efektif. Meskipun kemampuan fisik orang-orang yang berusia di atas 60 tahun sudah terbatas, namun mereka memiliki lebih banyak pengalaman di usia ini.



Gambar 2. Umur Responden

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden petani cabai rawit di Desa Pasir Putih 17 orang atau 56% dari sampel berpendidikan SMA. Delapan petani (27% dari sampel) hanya berpendidikan SD, yang tergolong rendah. Penerapan usahatani cabai rawit, khususnya tingkat adopsi teknologi baru, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan yang sederhana dan diwariskan biasanya digunakan dalam kegiatan usahatani oleh petani dengan tingkat pendidikan yang rendah.



Gambar 3. Umur Responden

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun. Oleh karena itu, secara teori, para petani ini sudah cukup tahu tentang apa yang harus dilakukan jika mereka menghadapi permasalahan seperti hama atau penyakit saat menanam cabai rawit.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit

Lahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk cair, pestisida, dan tenaga kerja merupakan komponen produksi yang digunakan dalam usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Tabel 3 menampilkan hasil analisis regresi yang dihitung menggunakan SPSS.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1901,099	823,883		2,307	0,031
Luas Lahan	-147,495	419,996	-0,040	-0,351	0,729
Bibit	-0,025	0,022	-0,108	-1,145	0,265
Pupuk Urea	-0,110	1,087	-0,024	-0,101	0,920
Pupuk Phonska	4,050	1,425	0,705	2,842	0,009
Pupuk Cair	9,066	6,561	0,165	1,382	0,181
Pestisida	10,637	3,472	0,270	3,064	0,006
Tenaga Kerja	0,176	0,425	0,048	0,415	0,682
Adjusted R Square					
F hitung	18,655				0,000

Sumber : Hasil Perhitungan menggunakan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1901,099 - 147,495X_1 - 0,025X_2 - 0,110X_3 + 4,050X_4 + 9,066X_5 + 10,637X_6 + 0,176X_7$$

Apabila variabel luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk urea (X_3), pupuk phonska (X_4), pupuk cair (X_5), pestisida (X_6), dan tenaga kerja (X_7) bernilai 0 atau konstan maka jumlah produksi cabai rawit di Desa Pasir Putih adalah sebesar 1,9 ton, sesuai dengan persamaan di atas, yang menghasilkan nilai konstanta sebesar 1901,099.

Untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama digunakan uji F. Sebagaimana pada Tabel 3, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, variabel luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk cair, pestisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama mempengaruhi produksi cabai rawit di Desa Pasir Putih. Nilai F diperoleh $F_{hitung} 18,655 > F_{tabel} 2,46$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Menurut Uji R^2 , model variabel dependen yang digunakan merupakan yang terbaik. Variabel independen memiliki dampak 100% terhadap variabel dependen jika nilai R^2 adalah 1. Faktor luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk cair, pestisida, dan

tenaga kerja memiliki dampak 85,6% terhadap produksi cabai rawit, jika dilihat nilai R^2 pada Tabel 2 yaitu sebesar 0,856. sedangkan, 14,4% dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak termasuk dalam model, seperti lingkungan, penyakit, hama, dan cuaca.

Uji t membandingkan nilai t-tabel dengan t hitung dan nilai signifikansi untuk menentukan pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) ditampilkan dalam Tabel 3.

1. Variabel Luas Lahan (X_1)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dapat dilihat pengaruh luas lahan terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Variabel luas lahan dengan nilai t hitung sebesar -0,351 (nilai t hitung < t tabel = -0,351 < 2,07) dengan signifikansi 0,729 > 0,05.

Luas lahan tidak memiliki pengaruh secara positif dan nyata terhadap produktivitas cabai rawit di Desa Pasir Putih, hal ini dapat diterima karena nilai t hitung sebesar -0,351 yang berada pada daerah H_0 . Sesuai dengan Bete & Taena (2018) yang tidak menemukan hubungan nyata antara luas lahan dengan produksi cabai rawit merah. Cabai rawit ditanam di lahan, namun apabila petani di Desa Pasir Putih memiliki lahan yang luas, belum tentu akan mempengaruhi jumlah produksi cabai rawit. Berdasarkan pengamatan di lapangan, luas lahan yang dimiliki petani tergolong beragam, dan tingkat kesuburan tanah lahan cabai rawit milik petani di Desa Pasir Putih kini semakin menurun. Hal ini diketahui karena petani belum menyadari pentingnya penggunaan pupuk organik, seperti pupuk kandang, sebagai pupuk dasar saat mengolah tanah sebelum menanam komoditas. Penggunaan pupuk organik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesuburan tanah (Roidah, 2013). Pupuk kandang memiliki kandungan nutrisi yang relatif rendah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan karakteristik fisik tanah, termasuk permeabilitas, porositas, struktur, kemampuan menahan air, dan kation.

2. Variabel Bibit (X_2)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dapat dilihat pengaruh bibit terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Variabel bibit dengan nilai t hitung sebesar -1,145 (nilai t hitung < t tabel = -1,145 < 2,07) dengan signifikansi 0,265 > 0,05.

Bibit tidak memiliki pengaruh secara positif dan nyata terhadap produktivitas cabai rawit di Desa Pasir Putih, hal ini dapat diterima karena nilai t hitung sebesar -1,145 yang berada pada daerah H_0 . Sejalan dengan Prasetyo et al. (2023), produksi cabai rawit merah tidak dipengaruhi secara nyata oleh penggunaan benih. Setiap petani di Desa Pasir Putih menghasilkan cabai dengan jumlah yang bervariasi karena mereka memperoleh benih dari beberapa tempat pembibitan. Berdasarkan penelitian di lapangan, petani cenderung mengabaikan jarak tanam karena mereka percaya bahwa semakin banyak benih yang ditanam, produktivitas akan meningkat. Di sisi lain, jarak tanam yang terlalu rapat akan menghambat pertumbuhan tanaman cabai rawit. Selain itu, petani perlu fokus memilih benih yang berkualitas. Kendek et al. (2024) menemukan bahwa tanaman cabai rawit ditanam dengan jarak 50 x 60 cm pada bibit yang memiliki tiga hingga empat daun. Agar tanaman tumbuh sehat dan konsisten, benih yang dipilih harus memenuhi karakteristik tertentu seperti harus sehat secara fisik, bebas cacat, sehat, dan tidak berjamur.

3. Variabel Pupuk Urea (X_3)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dapat dilihat pengaruh pupuk urea terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Variabel pupuk urea

dengan nilai t hitung sebesar -0,101 (nilai t hitung < t tabel = -0,101 < 2,07) dengan signifikansi 0,920 > 0,05.

Pupuk Urea tidak memiliki pengaruh secara positif dan nyata terhadap produktivitas cabai rawit di Desa Pasir Putih, hal ini dapat diterima karena nilai t hitung sebesar -0,101 yang berada pada daerah H_0 . Sejalan dengan Wahyuni & Djuwendah (2018), cabai rawit tidak terlalu terpengaruh oleh pupuk urea. Petani cabai rawit Desa Pasir Putih mengabaikan SOP terkait pedoman penggunaan pupuk urea dan menggunakan pupuk urea dalam jumlah yang bervariasi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, para produsen mengklaim bahwa karena pupuk urea membuat daun tampak lebih hijau, dosis ini lebih umum digunakan saat merawat tanaman cabai rawit daripada pupuk Phonska. Di sisi lain, pemberian pupuk urea yang berlebihan akan mempengaruhi tingkat kesuburan tanah. Sinaga & Kesumawati (2017), penggunaan pupuk urea yang berlebihan menurunkan pH tanah, yang dapat membunuh mikroflora dan fauna, memadatkan tanah, dan mengurangi aerasi tanah, yang semuanya menghambat pertumbuhan tanaman dan perkembangan akar.

4. Variabel Pupuk Phonska (X4)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dapat dilihat pengaruh pupuk phonska terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Variabel pupuk phonska dengan nilai t hitung sebesar 2,842 (nilai t hitung < t tabel = 2,842 > 2,07) dengan signifikansi 0,009 < 0,05.

Pupuk phonska memiliki pengaruh secara positif dan nyata terhadap produktivitas cabai rawit di Desa Pasir Putih, hal ini dapat diterima karena nilai t hitung sebesar 2,842 yang berada pada daerah H_0 ditolak. Sesuai dengan Prasetyo et al. (2023), jumlah produksi cabai rawit merah di Kecamatan Banyuputih sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk Phonska. Hal ini menunjukkan bagaimana jumlah produksi cabai rawit di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo, dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan pupuk Phonska. Menurut Saprianto (2021), pupuk Phonska merupakan pupuk majemuk yang mengandung unsur N, P, dan K yang mudah larut dalam air. Pupuk ini dapat meningkatkan ukuran biji dan buah, mendorong pertumbuhan akar dan pembentukan bunga, mempercepat panen, memperkuat batang, dan mengurangi risiko rebah.

5. Variabel Pupuk Cair (X5)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dapat dilihat pengaruh pupuk cair terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Variabel pupuk cair dengan nilai t hitung sebesar 1,382 (nilai t hitung < t tabel = 1,382 < 2,07) dengan signifikansi 0,181 > 0,05.

Pupuk phonska tidak memiliki pengaruh secara positif dan nyata terhadap produktivitas cabai rawit di Desa Pasir Putih, hal ini dapat diterima karena nilai t hitung sebesar 1,382 yang berada pada daerah H_0 . Petani menggunakan lima jenis pupuk cair yang berbeda, dua di antaranya menggunakan ZPT (KNO₃ dan BMW), untuk menyusun variabel pupuk cair. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Sinatria et al. (2022), yang menemukan bahwa tenaga kerja, ZPT cair, pupuk kimia, dan obat-obatan tidak memiliki dampak yang nyata terhadap hasil cabai merah keriting hingga tingkat α 0,05. Lebih jauh, menurut pengamatan di lapangan, petani cabai rawit di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, telah puluhan tahun menggunakan pupuk kimia tanpa melakukan upaya apa pun untuk meningkatkan kesuburan tanahnya dengan menggunakan pupuk organik. Bila pupuk kimia digunakan secara terus-menerus, kualitas tanah akan menurun dan hasil panen akan menurun. Penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan dan terus-menerus dapat merusak ekologi dan kualitas tanah (Baharuddin, 2016). Akibatnya, produksi tanaman

dan kesuburan tanah dapat terganggu. Ketersediaan pupuk organik sangat penting untuk menjaga kesuburan tanah karena berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas biologis, kimia, dan fisik tanah. Hal ini bermula dari ketidaktahuan petani tentang cara pemberian pupuk cair yang benar dan tepat. Dengan kata lain, untuk memaksimalkan penggunaan faktor produksi seperti pupuk cair, petani di Desa Pasir Putih masih memerlukan saran dari penyuluh pertanian tentang praktik bercocok tanam yang lebih tepat.

6. Variabel Pestisida (X6)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dapat dilihat pengaruh pestisida terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Variabel pestisida dengan nilai t hitung sebesar 3,064 ($\text{nilai } t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 3,064 > 2,07$) dengan signifikansi $0,006 < 0,05$.

Pestisida memiliki pengaruh secara positif dan nyata terhadap produktivitas cabai rawit di Desa Pasir Putih, hal ini dapat diterima karena nilai t hitung sebesar 3,064 yang berada pada daerah H_0 ditolak. Sejalan dengan Piri et al. (2022), produksi cabai rawit di Desa Tambelang, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, banyak dipengaruhi oleh pestisida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman cabai rawit sangat terpengaruh oleh pestisida. Hasil pengamatan di lapangan, pestisida yang digunakan adalah insektisida cair, fungisida, dan herbisida yang diukur dalam satuan liter. Herbisida digunakan untuk mengendalikan gulma, fungisida untuk mengendalikan jamur, dan insektisida untuk membasmi hama. Karena penggunaan pestisida yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi, petani di Desa Pasir Putih menerapkannya berdasarkan kebutuhan perkembangan tanaman. Gagasan pengendalian hama yang dulunya berlandaskan pada pemahaman biologis dan ekologis, lambat laun mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pendekatan yang mengandalkan penggunaan pestisida (Arif, 2015). Hal ini dikarenakan pada awalnya insektisida terbukti sangat ampuh dan efisien dalam mengendalikan hama.

7. Variabel Tenaga Kerja (X7)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dapat dilihat pengaruh pestisida terhadap produksi usahatani cabai rawit di Desa Pasir Putih. Variabel pestisida dengan nilai t hitung sebesar 0,415 ($\text{nilai } t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 0,415 < 2,07$) dengan signifikansi $0,839 > 0,05$.

Pupuk phonska tidak memiliki pengaruh secara positif dan nyata terhadap produktivitas cabai rawit di Desa Pasir Putih, hal ini dapat diterima karena nilai t hitung sebesar 0,415 yang berada pada daerah H_0 . Sejalan dengan Hutagalung et al. (2012), produksi cabai tidak banyak dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja. Demikian pula penelitian Gustiandi (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan variabel tenaga kerja terhadap output cabai keriting. Berdasarkan hasil lapangan, penanaman cabai rawit di Desa Pasir Putih membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar. Dari hulu hingga hilir, tenaga kerja dibutuhkan untuk proses produksi cabai rawit. Namun, menambah jumlah pekerja di lahan petani bukanlah kriteria utama untuk memperluas hasil produksi cabai rawit. Sebaliknya, yang terpenting adalah mengutamakan kemampuan dan ketekunan pekerja saat mereka melakukan berbagai tugas di lahan petani.

KESIMPULAN

Pupuk phonska dan pestisida merupakan dua faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai di Desa Pasir Putih. Sebaliknya, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk cair, benih, dan luas lahan tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil cabai. Namun, produksi cabai di Desa Pasir

Putih, Kecamatan Bungatan, secara simultan dipengaruhi oleh semua faktor sekaligus, yaitu tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk cair, pestisida, dan luas lahan.

REFERENSI

- Adiba, F., Widjayanti, F. N., & Fauzi, N. F. (2023). *Analisis Penawaran Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) Di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso*. 6(1).
- Arif, A. (2015). Pengaruh bahan kimia terhadap penggunaan pestisida lingkungan. *Jurnal Farmasi UIN Alauddin Makassar*, 3(4), 134–143.
- Baharuddin, R. (2016). Respon pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) terhadap pengurangan dosis NPK 16: 16: 16 dengan pemberian pupuk organik. *Dinamika Pertanian*, 32(2), 115–124.
- Bete, K., & Taena, W. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabe rawit merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 3(1), 7–9.
- Gustiandi, G. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Cabai Keriting (Capsicum annuum.L) (Studi Kasus di Desa Pasir Datar Indah Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi]. <https://eprints.ummi.ac.id/1566/>
- Hutagalung, M. M., Sihombing, L., & Sebayang, T. (2012). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai (Kasus Kelurahan Tiga Runggu Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(5), 15061.
- Kendek, N. C., Jamaluddin, J., & Rauf, R. F. (2024). Pengaruh Tanaman Sela terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 10(1), 1–10.
- Piri, J., Mande, J. R., & Rori, Y. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan (Analysis of Factors Affecting Production Chilli Business in Tambelang Village, Maesaan Sub-district, South Minahasa District). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 4(2), 133–141.
- Prasetyo, Y., Puryantoro, P., & Suryaningsih, Y. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Efisiensi Alokatif Cabai Rawit Merah Di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2431–2442.
- Roidah, I. S. (2013). Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah. *Jurnal Bonorowo*, 1(1), 30–43.
- Saprianto, B. (2021). Pengaruh waktu aplikasi pupuk NPK phonska terhadap pertumbuhan dan produksi jagung pulut (*zea mays ceratina* L.). *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 10(1), 85–94.
- Sinaga, Y. W., & Kesumawati, D. (2017). *Pengaruh Pupuk Urea Terhadap Tanaman Sawi*.
- Sinatria, T., Fariyanti, A., & Hidayat, N. K. (2022). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Cabai Merah Keriting dan Preferensi Risiko Petani di Kabupaten Bogor. *Journal of Syntax Literate*, 7(3).
- Wahyuni, D., & Djuwendah, E. (2018). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Cabai Rawit pada Kelompok Mitra Tani, Desa Mandalahaji, Kecamatan Pacet. *Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 6(2), 93–103.